



SAHARA



Hari ini aku merayakan kebebasanku. Bebas dari rasa nyeri di ulu hati karena rindu yang tak berpenghujung. Dan yang terpenting, bebas dari penatnya kepala merancang berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi suatu hari nanti. Hm... kebebasan ini memang layak dirayakan. *Hurraayyy!!!*

Rasanya jika dihadapkan kembali pada diriku beberapa waktu lalu, pasti tidak akan kukenali sosok itu. Terasa asing bak pelangi di malam hari. Bagaimana mungkin aneka rasa yang demikian sakral terangkum dalam kelam malam. Ah, aku tahu pelangi itu ada di sana, hanya saja waktu mengemasnya dalam kegelapan. Aku butuh seberkas sinar yang menyinariku dan membuatku terbangun dari mimpi tak berkesudahan ketika itu. Aku letih.

Namun letih membawaku berpetualang pada sahara kenyataan. Kenyataan hidup di mana tidak ada lagi pengandaian atau penyesalan. Semua dirajut dalam hamparan saat ini, bukan esok atau kemarin. Dan, tidak

ada yang berlebihan tentang itu. Sebaliknya, semua terasa wajar adanya. Membumi. *Just the way it is.*

Perasaan bergelora seperti ini sepertinya mulai memercik pada ruang-ruang yang belum pernah kusinggahi sebelumnya. Ah, atau mungkin ruang-ruang itu telah selalu ada di sana. Betapa absurd kehidupan ini, membentangkan segalanya namun hanya beberapa rupa saja yang terkenal, selebihnya berbagai rupa selalu ada, hanya saja tidak terkenal. Bagaimanakah menyapa ruang-ruang tidak terkenal yang selalu ada itu? Apakah kita manusia sebaiknya hanya menunggu sampai waktu terasa layak mendatangi kita? Menunggu? Ah, sampai kapan menunggu, sementara kata 'selamanya' terlalu lama dan membuat jantung berdesir.

Apakah karena manusia demikian istimewa sehingga dianggap memiliki kunci sendiri untuk membuka gerbang rahasia yang terlihat demikian jauh? Terasa demikian jauh karena kita manusia merasa ruang tersebut jauh. Sementara ketika ingin merasakan dekat, seakan ruang itu dengan sendirinya menjauh. Huh.

"Hanya ketika kegelapan menyelubungi, seberkas sinar terlihat." Kalimat itu terasa benar ketika kita telah berada di seberang arus sungai yang deras. Namun ketika kita masih berjuang sekuat tenaga untuk menepi, kita mengutuk sapuan arusnya yang membuat rakit penopang luluh lantak. Suasana yang dulu terasa sesak sehingga membuat kita meloncat terjun ke rakit yang sepertinya tersedia di depan mata begitu saja, nyatanya kini terlihat lebih baik dari hantaman arus yang kian membuat perih kulit yang mulai tercabik. Lalu penyesalan datang bertubi ketika lambaian perpisahan dari seberang terasa baru

sejenak beranjak. Ataukah ini sekadar fatamorgana?

Wajah masa lalu tersenyum menggoda sekaligus sinis karena pilihan yang kita ambil untuk menjauhinya. Seolah tidak rela kita memilih menyeberangi sungai itu—sungai kehidupan—memberi senyuman untuk membuat bingung. Senyuman naif dan palsu.

Kenapa ada saja yang terasa tidak tepat? Kenapa ruang dan waktu seakan enggan berjalan beriringan dengan kenyataan yang bergulir? Kenapa selalu saja ada silau sinar menusuk kulit ketika diri tengah terlelap tidur? Lalu belum lagi mata sempurna menutup untuk beranjak tidur, kokok ayam dan kicau burung bertautan mendahului surya pagi seolah mempertontonkan kemerdekaan jati dirinya. Hmmm....

“Aku ingin berlama-lama tidur tanpa ada yang mengganggu dan ketika bangun segalanya tersedia seperti yang kumau.” Mungkin ini konyol, tapi ini sungguh-sungguh yang kutuliskan dalam buku harianku ketika itu. Lalu di akhir halaman kutorehkan coretan lain yang mengingatkanku bahwa itu terjadi hanya ketika manusia sudah di surga. Jadi, harus mati dulu?

Angin berdesir perlahan. Apakah hanya dengan duduk bersila dan membiarkan angin menyentuh indrawi, serta-merta keseimbangan dapat kupelajari tanpa aku harus bersusah payah mencari, bukan sebagai kebanggaan ataupun kesedihan semata melainkan kebahagiaan? Apakah kini angin tengah mengajarku berlalu? Meninggalkan apa yang sudah lewat dan membiarkannya lepas begitu saja? Mungkin ini melegakan.

Sejenak kurasakan pola kesederhanaan ini, tak terasa sambung-menyambung semesta memberikan kepadaku

hadiah dari arah mana-mana. Hujan gemericik turun, mengajarkan kesejukan kepadaku dan juga keyakinan akan adanya pelangi setelah jeda waktu yang demikian tipis. Lalu ingatan akan pelangi memberikan sensasi tersendiri bahwa warna-warni itu selalu saja ada selamanya. Hanya saja, rona tabir yang menyelubunginya beranjak atau bertahan tinggal.



Seperti pola *mind map* yang sambung-menyambung demikian juga pola pikir yang baru saja terjadi kepadaku. Setelah pelangi ingatanku mengembara bagai elang yang tengah membentangkan sayap-sayap kebebasannya, lalu bentangan hutan belantara terhampar di mana hukum rimba berlangsung. Kuat dan tangguhnya beruang yang berjalan dengan langkah anggun menggerakkan bulu-bulu panjang kecokelatannya, berjuang mendapatkan ikan salmon dari gemericik air terjun.

Kebebasan dan ketangguhan hadir beriringan, mendengarkan irama nan syahdu. Mungkinkah ini ilusi belaka? Kehadiran nyanyian tanpa suara, hanya resapan rasa yang mengendap di relung sanubariku. Adakah ini berarti sesuatu? Pengejawantahan akan hal tertentu. Aku belum paham. Namun, kurasakan hawa kian sejuk dan senyap.

Semilir angin menerbangkan rangkaian nada indah entah dari mana menyentuh indra pendengaranku yang serta-merta meluangkan waktu sebagai saksi. Suara seruling. Benar, itu suara seruling. Betapa menyihir perasaan. Berasal dari kejauhan tapi terasa dekat sekali. *Playing by heart*-nya Yanni. Aku hafal alunan musik

itu karena aku punya *cassette disc*-nya. Kenapa saat ini terdengar lebih syahdu dan membuat hatiku menari-nari?

Abrakadabra! Kata mujarab yang konon sanggup memanggil apa pun yang jauh, mengadakan apa pun yang tidak ada, menyirnakkan apa pun yang tidak diharapkan, menghadirkan inspirasi yang nyaris lusuh, menghidupkan rasa yang redup. Apakah mantra itu memang hanya diperuntukan bagi Juwita? Oh iya, Nirmala juga mempunyai mantra ajaib: Sim Salabim. Dan ternyata masih banyak lagi deretan sosok yang mempunyai mantra ajaib: Harry Potter dengan Hocus Focus-nya, lalu Kahlil Gibran: *The Prophet*, Paulo Coelho: *The Alchemis*, Helen Keller: *World of My Own*, Andrea Hirata: *Laskar Pelangi*, The Beatles: *Let It Be*, Bon Jovi: *Always*, Guns and Roses: *Don't Cry*. Sebelumnya ada Aladin dengan jin setianya yang bergulir keluar dari lampu wasiatnya dengan hanya tiga kali gosokan sembari mengatakan: *Your wish is my command*.

Semua menyuarakan sesuatu untuk didengar. Sesuatu yang penting dan sakral. Membuka mata dan telinga. Membuka pikiran dan hati. Menyentuh rasa.

Oh betapa indahnya dunia ini, *life's full of magic!* Aku tidak ingin beranjak ke mana pun. Apakah mereka menciptakan sendiri mantra itu? Aku ingin memiliki mantraku sendiri. *Why not?* Suara seruling itu makin menjauh namun lagi-lagi semakin membuat sukacita hatiku.



Playing by heart-nya Yanni kembali menyuarakan senandungnya sebagai alarm pengingat bahwa sudah waktunya bersiap diri untuk mengajar kelas yoga pagi.

Semestinya jadwal dua minggu terakhir bulan ini sudah diganti karena aku ingin mengikuti *workshop* kelas *kundalini* yoga di Jakarta.

Alasan yang kuterima dari pengelola sanggar Aurora mengenai pergantian pengajar ini sangat wajar: 'kenapa mendadak kasih kabarnya?'. Dua orang pengajar lain tengah *honeymoon* dan baru bulan depan kembali. Apakah suatu kebetulan dua orang tersebut berkesempatan melakukan bulan madu dengan waktu yang bersamaan meski beda tempat? Tentu saja ini memang untuk keseimbangan bumi—untuk menyibukanku sehingga aku tidak memperoleh kesempatan mengambil kelas *kundalini* yoga. Ya tentu saja. Sepertinya memang begitu.

Satu orang telah *resign* sebelumnya untuk sementara waktu karena berkesempatan belajar yoga di India. Tinggal aku dan Arella yang setiap pagi sudah harus mengajar kelas pagi. Malah terkadang aku yang hampir satu minggu penuh mengajar karena Arella sering kali mengawali hari-harinya dengan les privat yang tentu saja tidak bisa diganggu.

Kalau saja aku tahu terlebih dahulu jauh-jauh hari bahwa ada kelas pelatihan untuk *kundalini* yoga sebelum akhir bulan, tentu aku sudah mengosongkan jadwal mengajarku. Inilah yang merisaukanku, kenapa ketika menginginkan sesuatu seperti *right moment* memuai seketika lalu hilang.

Selalu saja ada alasan untuk peristiwa yang terjadi. Kenapa waktu demikian tidak menyesuaikan diri dengan kenyataan yang tengah menghinggapiku? Kenapa secara kebetulan baterai *handphone*-ku tiba-tiba harus minta diganti. Beberapa hari tanpa alat komunikasi. Sebenarnya

ini tidak akan menjadi masalah kalau saja aku segera pergi ke kios telepon dan membeli baterai yang baru. Selesai perkara. Aku tentu bisa tahu dari *website* kalau ada pelatihan tersebut. Tapi aku menunda pergi mengganti baterai karena alasan-alasan yang sebenarnya tidak perlu digubris. Alhasil semua jadi terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang kuharapkan. Kalau saja aku bisa memutar waktu. Kalau saja....

Benarkah semua terjadi karena kebetulan semata? Sekuat apa pun kucoba memahami alasan yang mampu diterima nalar dari ketidakjadianku mengikuti *workshop* tersebut, nyatanya beribu pertanyaan kembali kepadaku.

Bukankah aku demikian menginginkan ilmu akan *kundalini* yoga selama ini? Aku masih ingat ketika semalaman kubiarkan mataku sembab hingga pagi menjelang hanya karena demikian terpesonanya aku dengan filosofi di balik *kundalini* yoga tersebut. Seperti ada getaran-getaran yang tengah berinteraksi dengan batinku. Kenapa semesta tidak segera saja menghadirkan jalan yang mulus untukku? Bukankah keinginanku sudah cukup layak untuk dihantarkan di tempat yang semestinya? Aku benar-benar ingin belajar mengenai keseimbangan. Bagaimanapun apa yang terjadi di luar tidak mampu kita kontrol. Kita hanya mampu mengontrol dengan apa yang ada di dalam diri kita. Bukankah ini merupakan alasan yang cukup baik, tapi kenapa hanya karena masalah *handphone* semua jadi terpecah-pecah dan semakin menjauhlah apa saja yang semestinya mendukungku untuk belajar *kundalini* yoga?

